

# Pengembangan kualitas generasi ideal perspektif Alquran dan sosiologi

Muhammad Fajar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

mfo30504@gmail.com

## Abstract

*The rapid advancement of technology often has a negative impact on civilisation. The younger generation, who are predicted to be the successors, are now suffering from various challenges and various social deviations. The progress of civilisation, which is often only oriented towards the sophistication of innovation and industry, often leads to moral aridity and loss of norms. On the other hand, the Quran holds all the social dimensions related to the ideal generation that can advance civilisation. This research uses the content analysis method with a focus on examining the indications or substantial messages in the verse and linking them to the social context. The results found are, 1) important elements of the ideal generation in the Quran include; physical, intellectual, mental-spiritual, and emotional aspects. 2) solutions that can be extracted are the importance of the role of family parenting, community participation and government policy*

**Keywords:** *Ideal Generation; Technological Advancement; Moral Decline; Social Deviations*

## Abstrak

Melesatnya kemajuan teknologi sering kali turut membawa dampak buruk bagi peradaban. Generasi Muda yang digadang-gadang menjadi penerus, kini didera berbagai tantangan dan pelbagai penyimpangan sosial. Kemajuan peradaban yang kerap hanya berorientasi pada kecanggihan inovasi dan industri sering kali justru menyebabkan gersangnya moral dan hilangnya norma. Di sisi lain, Alquran menyimpan segenap dimensi sosial terkait generasi ideal yang dapat memajukan peradaban. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan fokus mencermati indikasi atau pesan substansial dalam ayat dan mengaitkannya dengan konteks sosial kemasyarakatan. Hasil yang ditemukan adalah, 1) elemen penting generasi ideal dalam Alquran di antaranya; aspek fisik, intelektual, mental-spiritual, dan emosional. 2) solusi yang dapat diekstrak adalah pentingnya peran pola asuh keluarga, peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah.

**Kata kunci:** Generasi Ideal; Kemajuan Teknologi; Kemerostan Moral; Penyimpangan Sosial

## Pendahuluan

Globalisasi merupakan isu yang telah ramai dibincangkan setidaknya dalam beberapa dekade terakhir (Azizah & Subaidi, 2022). Dalam versi paling anyar, istilah yang dikonotasikan sebagai 'era kemajuan teknologi' ini lazim ditampilkan dengan term 4.0 atau era disrupsi. Meskipun punya karakteristik masing-masing dari segi makna terminologi, kedua istilah di atas punya kesan yang serupa di benak masyarakat. Sebuah peradaban yang melesat maju, serba memukau dan canggih, namun turut menghadirkan sekelumit tantangan serta dampak negatif (Mursi,

Copyright (c) 2024 Muhammad Fajar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 25 May 2024, Accepted 15 June 2024, Published 16 June 2024

1997). Dalam berbagai studi, kemajuan peradaban dari sisi teknologi justru terbukti tak selalu beriringan dengan meningkatnya kualitas moral maupun sosial-kemanusiaan. Pada level paling ekstrem, kedua aspek ini bahkan dapat saja berjalan berlawanan. Dengan kata lain, kecanggihan teknologi dapat menimbulkan malapetaka, salah satunya dekadensi moral.

Tantangan sekaligus ancaman yang diilustrasikan di atas tentu tak dapat dilepaskan dari generasi muda sebagai subjek utama. Secara demografis, keberadaan penduduk pada rentang usia muda kerap digadang-gadang mampu memikul pelbagai program kemajuan (Lubis, 2017). Beragam potensi, kreativitas serta mobilitas yang dimiliki oleh generasi muda berpotensi dimaksimalkan guna mengakselerasi pembangunan industri maupun pelayanan publik. Namun demikian, setali tiga uang dengan fakta positif tersebut, generasi muda justru kerap kali menjadi sasaran merebaknya patologi sosial. Di antaranya seperti pergaulan bebas, minuman keras serta berbagai perilaku amoral lainnya. Anehnya lagi, beberapa di antara mereka malah memiliki prestasi akademis yang mumpuni. Kecerdasan yang ia miliki bahkan digunakan untuk mencari argumen normalisasi terhadap tingkah patos yang diperbuat (Wahidah, 2020).

Islam membawa ajaran moral yang komprehensif dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Berkaitan dengan upaya membangun generasi yang ideal, Islam memiliki peran yang signifikan dalam upaya membangun generasi yang ideal melalui berbagai aspek ajarannya. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Pendidikan dalam Islam mencakup tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan yang baik, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, kritis, dan berkontribusi positif pada masyarakat (Rudianto, 2010).

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang mulia dan etika yang baik. Alquran dan Hadis memberikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Akhlak seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain merupakan fondasi dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, yang sangat penting dalam membangun generasi yang ideal (Saad, 2015).

Islam juga menekankan pentingnya kesejahteraan sosial dan kewajiban untuk membantu sesama. Konsep zakat, infak, dan sedekah bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan sosial ini, masyarakat dapat membangun solidaritas dan kohesi sosial yang kuat (Mukhlisin & Suhendri, 2017).

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* atau riset kepustakaan (Akhyar, Iswantir, dkk., 2024). Sumber data primer yang digunakan antara lain adalah penafsiran QS. Alquran terkait generasi muda. Sedangkan data sekunder dari kitab tafsir, buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan tema yang diusung. Data kemudian dihimpun dan diklasifikasikan berdasarkan elemen serta pokok sub pembahasan. Lebih lanjut, data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis konten sebagai upaya memahami, membandingkan serta menarik kesimpulan. Tujuannya agar dapat mengungkap indikasi ilmiah dalam Alquran serta membuktikan relevansinya dengan hasil riset dunia sains.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Generasi Muda dalam Tinjauan Alquran dan Sosiologi

Merujuk pada definisi paling lazim dipahami, generasi muda merupakan penduduk dengan rentang usia remaja hingga dewasa awal. Secara konkret para ahli merumuskan skala usia generasi mulai dari 12-23 tahun (Sarnoto & Fadhliyah, 2022). Dalam kajian demografi, masyarakat dengan usia produktif tersebut saat ini tergolong pada generasi Z atau pasca milenial. Fase tersebut diistilahkan dalam Bahasa Latin dengan sebutan *adollescence* yang berarti proses bertumbuh menuju kedewasaan. Senada dengan itu *Encyclopedia Americana* mengartikan generasi muda sebagai “*a generation is considered about 30 years*”. Dengan demikian term ‘generasi muda’ secara sederhana dapat dipahami sebagai manusia yang tengah berproses menuju kematangan fisik, mental maupun emosional (Budiyanti dkk., 2020).

Memasuki era modern yang identik dengan akselerasi teknologi mutakhir, generasi muda tentu memiliki banyak keunggulan. Terlebih lagi pada konteks teknologi digital, eksistensi generasi muda sebagai digital *native* atau pribumi digital membuat mereka tak membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu sikap kreatif dan inovatif generasi muda juga sangat berpotensi dimaksimalkan guna menggalakkan pembangunan. Begitu pula segi aspek fisik, generasi muda pun cenderung lebih prima dan mampu bergerak cepat guna mencapai target yang dicanangkan.

Alquran menyebutkan term pemuda atau generasi muda dalam beberapa bentuk derivasi kata. Seperti *fata*, *fityah*, *fatyan*, *fityan*, *fatayat*, *fatayani*, dll. Beberapa model term di atas tersebar pada surah an-Nisa, Yusuf, al-Kahfi, dan An-Nur dengan frekuensi pengulangan. Seperti *fata* yang diulang empat kali, atau *fityah* yang hanya ditemukan satu kali. Sedangkan dalam hadis Rasulullah, sering kali generasi beliau disebutkan dengan istilah *syab*, *syabab* dan *syuban*. Meskipun tentu memiliki konteks yang masing-masing berbeda, bentuk-bentuk penyebutan tersebut mengacu pada pemuda atau generasi muda, baik dari sisi usia maupun perkembangan psikologis-sosial (Alansyari, 2021).

Dalam Alquran dijelaskan bahwa proses reproduksi manusia merupakan sebuah urutan yang sistematis, sejak proses pembuahan kemudian kematian sampai kebangkitan seorang manusia dari alam kubur pada *yaum al-mahsyar*. Perhatikanlah ayat-ayat Alquran yang berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِثُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat” (Kementrian Agama RI, 2022).

Ayat di atas menggambarkan awal mula siklus hidup manusia, yang memberi kesan bahwa teks Alquran secara tekstual telah mendefinisikan proses biologis regenerasi manusia. Alquran menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam berbagai tahap. Hal ini didukung oleh apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya; “kamu benar-benar akan menjalani rentang kehidupan ini fase demi fase.” Salah satu di antara fase tersebut adalah masa pemuda atau remaja. Hakikatnya, berbagai tahapan tersebut bukan saja berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyangkut fungsi sosial. Dalam konteks sosiologi, generasi muda disebut sebagai *agent of social changes*. Agen perubahan sosial yang membawa pengembangan peradaban dari sisi gelap menuju sisi terang.

Selain menggambarkan generasi muda yang dapat dijadikan teladan, Alquran juga turut memaparkan kisah generasi muda yang bermasalah dalam hidupnya. Salah satu profil generasi muda yang menjadi masalah bagi dirinya dan bagi bangsanya tersebut salah satunya dapat dilihat pada ayat di bawah:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka itu tidak melakukan kebaikan (Kementrian Agama RI, 2022).

Pada ayat di atas, “*tis’ah raht*” diterjemahkan menjadi “sembilan orang”. Sembilan kelompok juga dapat tersirat dalam istilah-istilah ini, sebagaimana dijelaskan Ibnu Kasir. Sekelompok orang yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang disebut *raht*; namun, beberapa orang berpendapat bahwa anggotanya mencapai empat puluh. Kesembilan orang yang disebutkan dalam ayat di atas adalah keturunan para pemimpin dan bangsawan masyarakat Samud yang menyebabkan kerusakan pada planet ini. Hal ini relevan dengan perdebatan dalam ayat tersebut.

Sejarah menunjukkan bahwa mereka terus-menerus menimbulkan kerugian tanpa mempertimbangkan perbuatan positif.

Penyebab banyaknya timbul *al-fasad* atau kerusakan di dalam kota Hijr yang diceritakan sebagai akibat dari sembilan pemuda yang senantiasa membuat kekisruhan di tengah masyarakat. Sosok sembilan orang tersebut notabene merupakan anak dari para bangsawan yang tengah berkuasa di daerah setempat. Atas perlindungan dan *privilege* yang mereka miliki, tidak ada yang dapat menentang segala perbuatan buruk dan aksi-aksi amoral yang mereka lakukan (Sarnoto & Fadhiyah, 2022).

Secara umum Alquran menunjukkan dua pola dominan dalam menceritakan perihal generasi muda. Yaitu seputar peran positif pemuda sebagai penggerak peradaban. Eksistensi semacam ini sering kali dimunculkan dalam sikap heroik generasi muda dalam berjuang di jalan yang diridhai Allah. Pada sisi sebaliknya, Alquran juga mengabarkan tentang kecenderungan negatif yang dimiliki generasi muda. Salah satunya seperti terjerat hedonisme dan maksiat yang tidak saja menghancurkan diri mereka sendiri, namun juga menjadi beban bagi lingkungan serta masyarakat sekitar (Suniyah, 2017).

Pemaparan Alquran terkait dua pola timbal balik generasi muda ini senantiasa terulang dari waktu ke waktu. Dalam perspektif sosiologi, kemajuan peradaban sangat ditentukan oleh keberhasilan mendidik generasi muda. Jika suatu bangsa mampu membentuk generasi muda secara optimal, maka akan tercipta sumber daya manusia yang ideal dan mampu menyukseskan pembangunan fisik maupun moral-spiritual.

## **B. Elemen Generasi Muda Ideal Perspektif Alquran**

Selain gambaran mengenai pentingnya eksistensi generasi muda dalam menggerakkan kemajuan peradaban, unsur yang tak kalah penting dijelaskan Alquran adalah perihal fondasi serta elemen generasi ideal. Beberapa variabel yang dapat dijadikan patokan tersebut ditampilkan dalam berbagai bentuk redaksi. Beberapa di antaranya dijelaskan secara eksplisit maupun lewat paparan narasi kisah generasi terdahulu. Dari sekian banyak redaksi, dapat dikategorikan dalam beberapa aspek di bawah ini;

### **1. Aspek Fisik**

Salah satu indikasi generasi ideal yang paling mudah diamati secara empiris ialah kualitas fisik. Kendati bukan sebagai satu-satunya unsur penentu, fisik merupakan elemen mendasar yang dapat menunjang pertumbuhan generasi penerus. Fisik sangat berpengaruh terhadap mobilitas serta kapasitas seseorang dalam mengembangkan dirinya. Salah satu pesan Alquran terkait hal ini dapat ditemukan pada ayat berikut;

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ

بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (Kementrian Agama RI, 2022).

Ayat di atas berkaitan dengan kisah penyerbuan Thalut menghadapi bala tentara Jalut. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa Thalut diangkat oleh Allah sebagai raja bagi kaumnya. Thalut memiliki spesifikasi yang mumpuni baik dari sisi fisik maupun intelektual. Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa ayat di atas berkaitan dengan suatu riwayat yang menjelaskan bahwa Thalut disebut memiliki 'tubuh yang perkasa'. Penempatan posisi berdampingan antara keunggulan fisik dan intelektual memberikan indikasi bahwa keduanya sama pentingnya bagi figur ideal sebuah generasi, terutama yang dapat menjadi pemimpin.

Imam al-Mawardi, ulama mazhab Syafi'iyah, menyatakan dalam kitabnya al-Ahkam as-Sulaniyah bahwa untuk membangun citra umat, khususnya dalam hal kepemimpinan, pemimpin masa depan harus memiliki ciri-ciri fisik tertentu, pertama-tama memiliki ciri-ciri fisik tertentu. sehat jasmani, kemudian berilmu dan beralasan rohani (Sandi, 2014).

Dalam perspektif riset ilmiah, kesehatan fisik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan upaya meningkatkan *Human development index*. Kualitas fisik maupun kesehatan yang lemah akan sulit untuk menunjang proses perkembangan generasi muda. Dengan kata lain, aspek fisik berkaitan langsung dengan kondisi fisik maupun psikis generasi muda. Di antaranya adalah temuan penelitian Fauzan Effendy yang menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak adalah keadaan gizi. Hal ini merupakan tanda bahwa status gizi mempunyai peranan penting dalam perkembangan kecerdasan. Mempertahankan kondisi fisik yang kuat dan sehat dapat memberikan manfaat dan memfasilitasi keberhasilan hasil pembelajaran. Namun kondisi fisik yang tidak memadai akan berdampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (Akhyar, Nelwati, dkk., 2024).

Selain dalam konteks menunjang proses belajar, kualitas fisik yang prima juga dapat memudahkan generasi muda untuk mengukir prestasi lewat kreativitas di berbagai bidang. Di antaranya seperti di bidang olahraga, seni maupun aksi sosial. Lebih lanjut, generasi muda yang memiliki fisik ideal juga dapat mengakselerasi berbagai upaya percepatan pembangunan dengan ketangkasan yang dimiliki.

## 2. **Kualitas Intelektual**

Kualitas fisik dan intelektual tidak dapat dipisahkan; Faktanya, kualitas intelektual harus diprioritaskan di atas semua kualitas lainnya. Pada beberapa tempat, urgensi aspek fisi dan intelektual sering kali digandengkan dalam Alquran. Salah satunya ditemukan dalam QS. al-Baqarah/2: 247 yang mengisahkan spesifikasi prima seorang Thalut yang mumpuni dari segi fisik dan intelektual(Saad, 2015).

Intelektual dalam Alquran ialah banyaknya ditemukan ayat yang berkaitan dengan seruan berpikir dan belajar. Sebagaimana telah dipahami, bahwa wahyu yang pertama turun ialah seruan iqra'. Term iqra' yang secara literal diartikan sebagai 'bacalah' tersebut lantas menurut mufasir juga dapat dipahami sebagai seruan umum untuk meningkatkan kemampuan intelektualitas. Mulai dari upaya untuk selalu belajar dan berpikir kritis dalam menyikapi realitas sosial. Sikap ini tentu sangat dibutuhkan bagi generasi muda dalam menyikapi pergerakan informasi yang kian bergerak cepat. Selain itu, karakter ingin terus belajar juga akan memudahkan generasi muda untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi paling mutakhir.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi Ulil Albab (orang yang berakal), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali Imran 190-191)(Kementrian Agama RI, 2022).

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menginterpretasikan ayat di atas sebagai isyarat bagi umat manusia untuk senantiasa memaksimalkan akal pikiran sesuai bidangnya masing-masing. Entah itu sebagai ahli ilmu alam, pertambangan, seniman dan lain-lain. Ke semua kemampuan intelektual tersebut digunakan untuk menganalisis dan memahami segala ciptaan Allah serta senantiasa berorientasi pada kebenaran. Sedangkan dalam perspektif Sosiologi, kualitas intelektual sangat menentukan peran individu dalam masyarakat. Kemampuan intelektual yang mumpuni akan memudahkan seseorang untuk memahami serta berkontribusi bagi orang lain. Oleh sebab itulah intelektualitas merupakan elemen yang sangat penting dalam membangun generasi muda (Alansyari, 2021).

## 3. **Aspek Mental dan Spiritual**

Tidak dapat dipungkiri, sebagian peradaban bangsa maju sering kali melupakan dua aspek di atas. Kemajuan yang kerap hanya diukur melalui barometer industri

dan teknologi, membuat mereka relatif abai dengan aspek mental dan spiritual generasi muda. Remaja kemungkinan besar memiliki masalah kesehatan mental. Menurut data survei dari Pusat Informasi Kesehatan Remaja Nasional, pria dan wanita berusia remaja dan dewasa awal (10–24 tahun) dilaporkan menerima perawatan rawat jalan karena masalah kesehatan mental. Sekitar 1,6 juta perempuan dan setidaknya 1,9 juta laki-laki menerima layanan kesehatan mental rawat jalan. Selain itu, studi Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental dan emosional mempengaruhi 11,6% populasi global yang berusia di atas 15 tahun. Data survei Organisasi Kesehatan Dunia (2011), yang mengungkapkan bahwa 20% remaja mengalami masalah kesehatan mental, termasuk gejala kecemasan dan depresi, memberikan bukti tambahan mengenai hal ini (Mukhlisin & Suhendri, 2017).

Tidak dapat dinafikan bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) yang mengombinasikan antara kecerdasan intelektual dengan emosional menjadi faktor penting yang menentukan agar seorang individu mampu menerima realitas dunia. Terlebih lagi pada konteks era masa kini, manusia modern sering kali melupakan peran mata hati dalam memahami gejala sosial. Oleh karena itu generasi penerus seyogianya adalah generasi yang mampu menggabungkan unsur intelektual dan spiritual. Dalam Alquran, misi ini ditampilkan dalam bentuk ilustrasi betapa tokoh seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Luqman mendidik anak-anak beliau menjadi generasi yang berpegang teguh pada karakter keimanan hakiki seorang muslim sejati.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman ayat 13) (Kementrian Agama RI, 2022).

Pada ayat di atas tampak jelas bahwa Luqman sangat menganggap akidah sebagai sesuatu yang sangat vital bagi anak-anaknya. Hal ini tampak sangat berkaitan dengan pentingnya pembinaan aspek spiritual pada diri generasi muda, atau dalam konteks ini ialah dalam ruang lingkup teologis. Menurut Quraish Shihab, pada ayat di atas diceritakan bahwa Luqman sangat menekankan pentingnya akidah bagi anaknya (Sandi, 2014).

Pesan substansial yang terdapat pada ayat di atas juga dapat ditinjau dari perspektif psikologi. Salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia adalah agama, yang memiliki beberapa tujuan, termasuk mengatur perilaku dan kualitas hidup. Karena manusia merupakan makhluk *Homo Religiosus*, agama merupakan hal mendasar yang menentukan siapa kita sebagai suatu spesies. Manusia dapat mempelajari ajaran agama melalui agama, dan sebagian besar yang diajarkan agama adalah lurus secara moral dan tidak melenceng dari masyarakat. Remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan pertumbuhan, perkembangan fisik, dan



keterikatannya serta lingkungan sekitarnya yang semakin hari semakin lazim. Masa remaja dikenal sebagai usia menuju kedewasaan karena merupakan masa di mana mereka akan menjumpai banyak hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Remaja akan mengalami banyak ketidakstabilan, ketidakpastian, kebingungan, rasa ingin tahu yang intens, dan kesulitan dalam pengendalian diri selama proses adaptasi.

Beberapa kecenderungan negatif di atas dapat berakibat mudahnya generasi muda lari dari hukum serta melangkahi norma-norma sosial masyarakat. Lemahnya benteng spiritual membuat pengaruh buruk semakin mudah menular. Hal-hal menyimpang kemudian diklaim benar, bahkan sering kali diteriakkan dengan kedok kebebasan berpendapat. Karakter semacam inilah yang menyebabkan generasi muda amat terancam dekadensi moral. Sebuah fenomena luntarnya budaya luhur yang semestinya dijaga dan dilestarikan.

Menurut teori yang dikemukakan Stark dan Glock, ada lima aspek yang berkontribusi dalam membangun sikap religiositas pada diri seseorang, yaitu: Pertama, keyakinan. Yaitu tatkala seseorang sungguh yakin dan percaya terhadap pilihannya dalam mengikut serta menjalankan sebuah ajaran agama; Kedua, aspek peribadatan, berkaitan dengan ketaatan seorang penganut agama dalam menjalankan ritus agamanya; Konsekuensi. Yaitu tingkat komitmen dalam beragama (Roni dkk., 2021).

Menanamkan prinsip-prinsip agama dalam diri merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kejahatan remaja. Selain itu, keberadaan nilai spiritual dalam jiwa generasi muda juga sangat berdampak pada kesehatan mental. Alasannya adalah karena agama dapat menjadi media penenangan jiwa bagi manusia dalam menghadapi realitas kehidupan. Di antara isyarat Alquran terkait ketenangan jiwa ialah dalam ayat di bawah ini;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd 28) (Kementrian Agama RI, 2022).

#### 4. Aspek Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) dan pengendalian emosi pada dasarnya berkorelasi kuat. Berikut ini dapat digunakan untuk merangkum sifat-sifat emosi: 1. Kemampuan mengendalikan emosi. 2. Kemampuan menginspirasi diri sendiri. 3. Kemampuan mengenali perasaan orang lain. Kapasitas menjalin ikatan sosial (Empati), 4). Misalnya saja ayat Alquran berikut ini yang mempunyai penjelasannya; 1. Menahan amarah (QS. Ali Imran, ayat 134, 2). Dapat menginspirasi Anda untuk berpegang pada rahmat Allah dengan mengacu pada QS. az-Zumar 39: ayat 53, 3). Keahlian untuk bekerja sama dan berkontribusi bagi orang lain, salah satunya seperti

melakukan aksi sosial berupa infak dan sedekah pada orang yang membutuhkan, QS. al-Isra' 17: ayat 26-28.

Faktor emosional terbukti sangat berpengaruh bagi generasi muda, khususnya generasi Z saat ini. Kurangnya kemampuan mengendalikan emosi dan rasa penasaran, sering kali berakibat fatal. Salah satu dampaknya ialah mudahnya generasi muda dijerat oleh pemahaman yang melenceng seperti ekstremisme dan terorisme berkedok agama. Melihat penyebaran ekstremisme yang kini merambat melalui peranti modern, generasi Z semula dianggap paling minim risiko. Lebih dari itu mereka bahkan digadang-gadang bakal mampu menjadi agen pencegahan. Celaknya, sebagai komunitas paling aktif di jagat internet, ketahanan generasi Z terhadap ideologi ekstrem justru berada dalam posisi rentan. Kendati lebih kreatif dan melek internet ketimbang generasi Y (milenial), labilitas dan anti sosial gen-z berpotensi menjadi ancaman tersendiri. Selain itu kecenderungan bersikap tertutup dengan lingkungan juga turut menempatkan generasi yang rata-rata mengakses internet 3-5 jam sehari itu sebagai 'sasaran empuk' propaganda ekstremisme agama (Aisyah & Afandi, 2021).

Kekhawatiran di atas terbukti dari data BNPT yang melaporkan data dua pertiga pelaku terorisme merupakan kalangan pemuda berusia 20-30 tahun. Selain itu Badan Intelijen Negara juga mendeteksi tren terorisme tunggal di kalangan generasi Z. Fenomena itu disebut *lone wolf* (serigala penyendiri). Lewat gawainya, mudamudi dapat mempelajari bahkan merancang aksi teror secara otodidak dari kamarnya. Realita mengesankan ini tentu berisiko memaksa Indonesia mengucapkan selamat tinggal pada mimpi "bonus demografi generasi emas 2045"

### **C. Solusi Alquran Sebagai Upaya Generation Development**

Berdasarkan pemaparan unsur-unsur penting yang diisyaratkan Alquran terkait generasi ideal, maka dapat pula dianalisis apa saja langkah atau solusi dalam memecahkan persoalan tersebut. Dari beberapa indikasi, setidaknya dapat dikategorikan sebagai berikut;

#### **1. Perbaiki Pola Asuh**

Pada tataran ini, peran utama secara internal tentu dipegang oleh keluarga. Dari segi fisik, asupan konsumsi bagi anak hendaknya menjadi prioritas dan perhatian lebih. Alquran secara gamblang telah memberikan petunjuk dengan menggunakan kata kunci "*halaalan thayyiban*" yang bermakna makanan yang tidak hanya halal tetapi juga mencukupi kebutuhan gizi seimbang. Selain itu juga dibutuhkan perbaikan pola komunikasi yang baik. Lembut namun tegas dalam menjelaskan kebenaran kepada anak. Salah satunya dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub ketika berwasiat pada anak-anaknya;

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim" (QS. Al-Baqarah 134)(Kementrian Agama RI, 2022).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa nabi Ibrahim dan Yakub mewariskan wasiat kepada putra-putranya yang menyatakan bahwa agama ini adalah agama yang hakiki, dipilih dan didirikan oleh Allah, dan semua putra mereka wajib menganutnya. Nasihat terakhir dari ayat ini adalah menghindari berbicara tentang kematian sambil merasa tidak percaya. Jika dicermati lebih dekat, kita akan menemukan bahwa kejadian-kejadian kenabian di atas memang benar-benar dinubuatkan dalam QS. al-Tahrim ayat 6:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (al-Tahrim/66:6).

Ayat ini adalah arahan Allah kepada kita orang beriman untuk melindungi orang yang kita cintai dan diri kita sendiri dari api neraka yang membakar manusia dan batu. Berpura-pura taat pada agama dan mengajari istri dan anak beragama adalah cara terbaik untuk melindungi diri dan keluarga dari derita api neraka. Ibnu Abbas memahami kewajiban menjaga diri dan keluarga dalam ayat ini dengan mengenalkannya pada ibadah dan amal shaleh, sedangkan Ali bin Abi Thalib memahaminya dengan mendidik dan mendidiknya. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan penting dalam membesarkan anak-anak yang berbudi luhur, generasi yang akan mengatur masa depan.

Konsep di atas juga sangat selaras jika ditinjau dari kacamata ilmu sosial. Dalam perspektif psikologi sosial, peran keluarga khususnya orang tua berperan sangat krusial dalam berkembangnya tingkah laku anak. Upaya sekecil apa pun akan memiliki dampak yang membekas hingga ia tumbuh dewasa (Akhyar dkk., 2023).

## **2. Kontribusi Masyarakat**

Faktor lingkungan merupakan salah satu kunci penentu dari berhasil atau tidaknya upaya membangun generasi penerus. Selain melatih generasi penerus untuk menjadi orang dewasa yang cakap dan dapat memenuhi tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan memberikan kontribusi terbesar bagi komunitasnya, masyarakat juga memikul tanggung jawab untuk membina keharmonisan di antara para anggotanya. Masyarakat ditugaskan untuk mewujudkan tujuan layanan pemuda, yang dicapai melalui upaya melindungi generasi muda dari pengaruh berbahaya, memberi mereka hak pilihan, dan memberi mereka pelatihan kewirausahaan dan kepemimpinan. dan inovatif; menyediakan alat dan sumber daya untuk pertumbuhan pribadi dan mendorong kelompok pemuda untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial.

Masa remaja merupakan masa pembentukan dan perkembangan kepribadian. Remaja harus aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat dan bersosialisasi dengan orang lain. Remaja belajar menyesuaikan diri dengan norma, budaya, dan nilai-nilai masyarakat tempat mereka tinggal—terutama cita-cita agama. Proses sosialisasi

adalah belajar bagaimana menjadi dewasa. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan sosial merupakan salah satu pendekatan yang diarahkan oleh firman Allah:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah 2).

Pesan konseptual pada ayat di atas juga dapat dibuktikan dari sisi sosial. Bahwa individu yang dilatih untuk membantu orang lain, akan lebih memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap perasaan sesama. Hal ini akan membentuk karakter manusia yang senantiasa menghargai dan tenggang rasa terhadap sesama (Azizah & Subaidi, 2022).

### **3. Peran Pemerintah**

Pemerintah mempunyai kewajiban utama untuk memfasilitasi tumbuh kembang generasi muda. Dipercik sebagai pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya sesuai dengan hal tersebut. Pemerintah harus selalu mempertimbangkan kesejahteraan warga negaranya ketika menyusun kebijakan karena pada akhirnya pemerintah bertanggung jawab untuk menjamin kepentingan seluruh warga negara. Menurut aturan terkenal: *tasarruful imam 'ala-ra'iyah man'utun bil maslahah* (kebijakan pemimpin atas rakyatnya harus mengacu kepada kemaslahatan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk disorot adalah terkait dana jaminan pendidikan dan bantuan ekonomi bagi generasi muda. Hal ini salah satunya ditekankan pada firman Allah QS. An-Nisa ayat 9:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

Kata 'lemah' pada ayat di atas memiliki konteks lemah dari segi ekonomi atau finansial. Lemahnya ekonomi akan sangat berdampak pada keberlangsungan pendidikan. Khususnya di Indonesia, kasus putus sekolah hingga saat ini umumnya selalu didominasi oleh alasan ekonomi. Karena itulah, pemerintah selayaknya mampu membangun kebijakan secara berkesinambungan guna menjamin pembangunan generasi muda ideal penerus bangsa di hari depan.

Dalam konteks pengembangan generasi ideal, peran pemerintah memiliki dimensi yang sangat penting. Sebagai lembaga yang dipercayakan untuk memimpin dan melayani rakyat, pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan kemaslahatan seluruh warganya, termasuk pembinaan generasi muda. Salah satu prinsip yang mendasari tindakan pemerintah adalah bahwa kebijakan dan tindakan mereka haruslah mengacu kepada kemaslahatan rakyat. Prinsip ini tercermin dalam sebuah kaidah yang terkenal, yaitu "*tasarruful imam 'ala-ra'iyah man'utun bil maslahah*" yang berarti bahwa kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya haruslah didasarkan pada prinsip kemaslahatan.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembinaan generasi muda adalah ketersediaan dana untuk pendidikan dan bantuan ekonomi. Hal ini sejalan dengan

ajaran Alquran dalam surah An-Nisa ayat 9, yang menekankan pentingnya kekhawatiran terhadap keberlangsungan anak-anak yang lemah di belakang kita. Kata "lemah" dalam konteks ini dapat mengacu pada kelemahan ekonomi atau finansial, yang dapat berdampak negatif pada pendidikan anak-anak.

Di Indonesia, putus sekolah sering kali disebabkan oleh masalah ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun kebijakan yang berkelanjutan untuk menjamin pembangunan generasi muda yang ideal sebagai penerus bangsa di masa depan. Kebijakan ini haruslah mencakup berbagai aspek, mulai dari akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau hingga bantuan ekonomi yang memadai bagi keluarga-keluarga yang membutuhkan.

Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan bahwa sistem pendidikan di negara ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan-tantangan global di era modern. Ini termasuk memperkuat kurikulum pendidikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta memberikan dukungan bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat.

Tidak hanya itu, pemerintah juga harus mengambil langkah-langkah konkret untuk melindungi generasi muda dari berbagai ancaman, termasuk kekerasan, eksploitasi, dan pengaruh negatif dari media dan teknologi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kebijakan yang memperkuat perlindungan anak-anak dan remaja serta menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam memperjuangkan hak-hak generasi muda.

Dengan demikian, peran pemerintah dalam pengembangan generasi ideal tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lainnya yang penting untuk memastikan masa depan yang cerah bagi bangsa ini. Selain memastikan akses pendidikan yang lebih luas dan terjangkau serta bantuan ekonomi yang memadai, pemerintah juga harus fokus pada peningkatan kualitas sistem pendidikan. Hal ini mencakup peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, peningkatan infrastruktur sekolah, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Investasi dalam teknologi pendidikan juga menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang mutakhir.

Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembinaan generasi muda. Kemitraan seperti ini dapat memperluas jangkauan program-program pembinaan generasi muda dan memastikan bahwa mereka mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Tidak kalah pentingnya adalah upaya pemerintah dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya peran setiap individu dalam membina generasi muda. Pendidikan dan advokasi publik tentang nilai-nilai keluarga, moralitas, dan

tanggung jawab sosial dapat membantu membangun fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter generasi muda.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, pemerintah dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membina generasi ideal yang akan menjadi tulang punggung bangsa di masa depan. Ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan masa depan bangsa ini (Mukhlisin & Suhendri, 2017).

Dalam membangun kesadaran masyarakat akan peran setiap individu dalam membina generasi muda, pemerintah perlu menyusun strategi yang terarah dan menyeluruh. Pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam proses ini. Sekolah-sekolah harus dijadikan pusat pembentukan karakter yang kuat, di mana nilai-nilai keluarga, moralitas, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara sistematis dalam kurikulum. Selain itu, advokasi publik juga penting untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya peran setiap individu dalam membina generasi muda yang berkarakter kuat.

Program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah bisa menjadi langkah awal yang efektif. Materi pelajaran tidak hanya terfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi pembentukan karakter. Misalnya, melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya moralitas, kejujuran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari segi pendidikan formal, advokasi publik juga harus ditingkatkan. Pemerintah dapat menggunakan berbagai media massa, seperti televisi, radio, dan media sosial, untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang pentingnya peran setiap individu dalam membina generasi muda yang berkualitas. Kampanye-kampanye sosial yang kreatif dan menyentuh juga bisa diadakan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari orang tua, guru, hingga remaja itu sendiri (Saad, 2015).

Tidak hanya itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil juga sangat diperlukan. Dengan menggandeng berbagai pihak, upaya membangun kesadaran akan pentingnya pembinaan generasi muda dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan organisasi-organisasi keagamaan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial yang membantu membentuk karakter generasi muda berdasarkan nilai-nilai agama dan moral.

Selain dari segi pendidikan dan advokasi publik, pemerintah juga perlu memperkuat peran keluarga dalam membina generasi muda. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan

dukungan dan bimbingan kepada orang tua dalam memainkan peran mereka sebagai pembimbing dan teladan bagi anak-anak mereka.

Program-program dukungan bagi orang tua, seperti pelatihan *parenting* dan konseling keluarga, bisa menjadi langkah yang efektif dalam memperkuat peran keluarga dalam membina generasi muda. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan insentif kepada keluarga yang aktif dalam memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka, sehingga meningkatkan motivasi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pembentukan karakter generasi muda (Mursi, 1997).

Dengan mengambil langkah-langkah ini, pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membina generasi ideal yang akan menjadi tulang punggung bangsa di masa depan. Ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan masa depan bangsa ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap ayat serta relevansi terhadap kajian sosial di atas, maka hasil yang ditemukan adalah, 1) elemen penting generasi ideal dalam Alquran di antaranya; aspek fisik, intelektual, mental-spiritual, dan emosional. 2) solusi yang dapat diekstrak adalah pentingnya peran pola asuh keluarga, peran serta masyarakat dan kebijakan pemerintah.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 145–156.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). Studi Analisis Kemitraan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Alansyari, R. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Alquran. Institut PTIQ Jakarta.
- Azizah, N., & Subaidi, S. (2022). Urgensi Pengajaran Hadits Mujahadah An-Nafs Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Perspektif Emile Durkheim. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 64–73.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Kementrian Agama RI. (2022). *Quran Kemenag*. Quran.Kemenag.Go.Id.

<https://quran.kemenag.go.id/>

- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Mukhlishin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211–234.
- Mursi, A. H. (1997). SDM yang produktif: pendekatan Alquran dan sains. Gema Insani.
- Roni, M., Anzaikhan, M., & Nasution, I. F. A. (2021). Dinamika Sosial dalam Pandangan Alquran: Analisis Penafsiran Term Al-ibtilâ'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 136.
- Rudianto, J. (2010). Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis Di Desa Playen Playen Gunungkidul). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–11.
- Sandi, D. A. (2014). *Metode Uswah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliah, N. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Alquran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 305–322.
- Sunayah, E. (2017). Qiyam al-Lail Sebagai Pendidikan Ruhani dan Relevansinya bagi Pembinaan Akhlak Santri dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok. *Misykat*, 2(2), 77–106.
- Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120.